

## **FENOMENOLOGI PEGEMIS YANG MEMBAWA ANAK DI KOTA PEKANBARUENGGUNAAAN**

**Rahma Olyvia<sup>1</sup>, Welly Wirman<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Riau, Riau, Indonesia

Email Korespondensi: [rahmaolyvia17@gmail.com](mailto:rahmaolyvia17@gmail.com)

Diterima: 21 Desember 2023    Direvisi: 21 Maret 2024    Disetujui: 31 Maret 2024

### **Abstrak**

Fenomena pengemis dan gelandangan menjadi problematika yang saat ini marak ditemukan. Hal ini terlihat dari banyaknya pengemis dan gelandangan yang menggunakan varian modus demi mendapatkan belas kasihan dan uluran tangan dari masyarakat sekitar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui motif serta pengalaman komunikasi dari fenomena pengemis yang membawa anak di kota Pekanbaru. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru ini memiliki motif masa lalu (Because Motive) yaitu tidak ada tempat untuk meninggalkan anaknya, dan seluruh keluarga mereka mencari nafkah dijalanan, serta alasan-alasan lainnya. Sedangkan motif harapan (In Order to Motive) yaitu merek ingin mendapatkan perhatian lebih agar mendapat uang lebih dengan membawa anak mereka. Pengalaman menyenangkan yaitu mendapat banyak bantuan dari orang dan pengalaman tidak menyenangkan adalah saat petugas satgas dan satpol PP merazia dan menyuruh mereka membuat surat pernyataan.

**Kata kunci:** Fenomenologi, Motif, Pengalaman Komunikasi, Pengemis.

### **Abstract**

*The phenomenon of beggars and vagrants is a problem that is currently rampant. This can be seen from the number of beggars and vagrants who use a variety of modes in order to get pity and helping hands from the surrounding community. This research aims to find out the motives and communication experiences of the phenomenon of beggars who bring children in Pekanbaru city. This research is qualitative with phenomenological approach and phenomenological theory from Alfred Schutz. The results of this study show that beggars who bring children in Pekanbaru City have past motives (Because Motive), namely there is no place to leave their children, and their entire family earns a living on the streets, as well as other reasons. While the motive of hope (In Order to Motive) is that they want to get more attention in order to get more money by bringing their children. The pleasant experience is getting a lot of help from people and the unpleasant experience is when the task force and Satpol PP officers raid and tell them to make a statement.*

**Keywords:** Phenomenology, Motive, Beggas, Communication Experience.

## PENDAHULUAN

Saat ini sering kita jumpai berbagai macam bentuk pengemis, salah satunya dengan membawa anak, yang berkeliaran di tengah kota, seperti pada fasilitas umum, lampu merah dan sudut-sudut pusat perbelanjaan. Tidak hanya satu namun kita dapat menjumpai mereka duduk ditempat atau yang biasa disebut base camp tempat mereka berkumpul dengan sekelompok pengemis lainnya. Di Kota Pekanbaru kita dapat melihat titik kumpul mereka untuk beristirahat ssebelum mereka turun ke jalanan untuk melancarkan aksinya.

Indonesia memiliki suatu permasalahan klasik yaitu ekonomi dan kemiskinan. Permasalahan ini selalu terdengar hingga dan menjadi suatu masalah yang saat ini belum teratasi dengan maksimal meskipun sudah banyak upaya yang dibuat dan beberapa kebijakan yang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah upaya dalam peningkatan perekonomian, pemenuhan hak atas pendidikan, pelayanan fasilitas kesehatan, serta tujuan pendapatan dengan harapan mampu dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat (Apriani dkk., 2023).

Kemiskinan merupakan suatu problematika yang selalu ditemukan dalam kehidupan masyarakat karena batas kesanggupan manusia serta ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya begitu dalam kehidupan sehari-hari, dalam pemenuhan hak pendidikan, mendapatkan fasilitas kesehatan, serta pemenuhan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan Masyarakat (Rosana, 2019). Kemiskinan sampai saat ini menjadi suatu problematika yang jalan keluarnya masih terus diusahakan oleh pemerintah. Masyarakat berupaya dalam pemenuhan kebutuhan hariannya, begitu dalam upaya keras maupun upaya instan

dalam memperoleh penghasilan. Masyarakat yang mengambil upaya instan ini membuat mereka bergantung pada masyarakat lainnya.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 27, 54 juta orang penduduk Indonesia pada tahun 2021 hidup dalam garis kemiskinan yang artinya tingkat kemiskinan Indonesia menyentuh angka sampai 10,48%. Kemiskinan di Pekanbaru pada Tahun 2022 tercatat dalam Badan Pusat Statistik menunjukkan Angka kemiskinan 35,96 ribu orang atau tercatat 15,01% masyarakat hidup dalam garis kemiskinan. Permasalahan ini di Kota Pekanbaru belum mampu terselesaikan dengan baik, walaupun Berbagai usaha telah dibuat untuk masyarakat di mana masyarakat diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya (Islami Sari & Marissa, 2023)

Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu mendera masyarakat. Masyarakat miskin harus berjuang setiap hari untuk bertahan hidup dan mendapatkan pekerjaan. Beberapa orang memilih jalan pintas dengan mengemis agar mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih mudah. (Diana, 2022). Pasal 34 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa anak-anak miskin dan terlantar dipelihara oleh negara. Oleh karena itu, pengemis harus mendapat perhatian khusus dari negara sesuai dengan Pasal 34(1). Pengemis harus diurus oleh negara dan negara harus menjamin terpeliharanya ketertiban kehidupan bermasyarakat (Laili, 2022)

Setiap anak memiliki hak atas keberlangsungan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Anak merupakan aset generasi penerus bangsa yang mengemban masa depan bangsa dan cita-cita bangsa. Anak mempunyai hak untuk hidup, hak untuk tumbuh dewasa, hak untuk dilindungi dari

tindakan kekerasan, dan hak untuk mendapatkan perlindungan, bebas dari diskriminasi dan eksploitasi, dan hak atas kebebasan (Santriati, 2020). Undang-Undang Perasuransian Nomor 23 Tahun 2002 bertujuan untuk menjamin terwujudnya hak-hak khusus bagi anak di bawah usia 18 tahun. Hal ini dinilai baik dan memungkinkan anak untuk hidup, berkreasi, dan berkembang untuk mengambil bagian dalam cita-cita leluhur kemanusiaan dan untuk menjamin keamanan dari kekejaman dan pemisahan seorang anak (Karomah, 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan Teori Fenomenologi. Pada hakikatnya fenomenologi merupakan tradisi kajian yang digunakan dalam mengeksplorasi pengalaman manusia. Little John mengemukakan pandangannya dengan menyebutkan bahwa Fenomenologi merupakan tradisi keilmuan dalam eksplorasi pengalaman dari suatu individu dalam pembahasan ini terdapat asumsi yang menyatakan bahwa manusia secara aktif mampu memahami lingkungan sekelilingnya sebagai suatu pengalaman dari hidup individu tersebut serta aktif menginterpretasikan pengalaman yang dirasakan tersebut. Fenomenologi memiliki asumsi dasar yaitu orang dapat secara aktif menafsirkan pengalamannya dengan memperoleh makna dari pengalaman tersebut. Karena itu interpretasi dapat dikatakan sebagai proses yang aktif memberikan makna atas suatu pengalaman manusia. Interpretasi dapat dikatakan sebagai pemahaman dari suatu tindakan menuju pemaknaan (Mefita & Yulianto, 2018).

Perilaku manusia yang dialami secara sadar dijelaskan dalam fenomenologi.

Pemahaman suatu individu dalam membangun makna dan membangun konsep yang bersifat intersubjektif dicari dalam kajian fenomenologi. Oleh sebab itu pada kajian fenomenologi harus memiliki upaya untuk menerangkan makna serta pengalaman hidup suatu individu terhadap suatu konsep. sejumlah pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai pusat pemahaman tindakan sosial. (Yusanto, 2019).

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz, fenomenologi adalah studi tentang dunia pengalaman sensorik bermakna yang pertama kali muncul secara individual dalam kesadaran individu kita dan kemudian secara kolektif dalam interaksi antar kesadaran. Schutz mengatakan bahwa fenomenologi tertarik untuk mengidentifikasi masalah. Ini adalah bagian di mana kesadaran bertindak pada data sensorik mentah untuk menciptakan dengan cara yang sama, dan dari jarak ini sesuatu yang samar menjadi terlihat (Saleh & Arif, 2018).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana gejala kesadaran, pikiran, dan perilaku dialami, dan bagaimana fenomena tersebut dinilai dan dirasakan secara estetis. Fenomenologi berupaya memahami cara-cara di mana individu berupaya membangun makna dan gagasan penting dalam kerangka intersubjektif (Novri & Yohana, 2016). Makna intersubjektif di sini terletak pada kenyataan bahwa pemahaman masyarakat terhadap dunia dibentuk oleh hubungannya dengan orang lain. Meskipun makna yang diciptakan oleh individu dapat ditelusuri melalui tindakannya, karyanya serta aktivitas yang individu tersebut lakukan namun tetap saja individu tersebut memerlukan peran orang lain di dalamnya (Ibrahim & Yohana, 2018).

Pada penelitian ini, jenis penelitian kualitatif digunakan dengan paradigma fenomenologi. Metode kualitatif tersebut digunakan sebagai metode artistik dikarenakan proses penelitian tersebut bersifat seni. Metode kualitatif juga dikatakan sebagai metode interpretatif. Hal ini dikarenakan data penelitian yang digunakan sering menggunakan interpretasi data yang ditemukan langsung di lapangan (Sugiyono, 2008). Fenomenologi juga menjadi suatu tenaga atom penelitian yang memiliki fokus permasalahan pada suatu gagasan fenomena tertentu dari studi terminologi untuk melihat dan memahami makna dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan pengalaman tertentu (Sugiyono, 2008).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mendeskripsikan motif pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru. Pertimbangan dalam memilih penelitian kualitatif adalah karena fenomena yang diteliti memerlukan pengamatan serta observasi lebih dalam yang mana tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif. Terlebih lagi dalam penelitian kualitatif akan lebih mudah saat berhadapan dengan kondisi nyata atau data sebenarnya.

Data diperoleh melalui wawancara struktur dengan mewawancarai beberapa pengemis dan anak-anak kecil di jalanan. Wawancara dengan pengemis dan anak-anak jalanan yang sedang melakukan aktivitas mengemis yang mereka lakukan sehari-hari. Selain itu peneliti melakukan observasi non-partisipan dengan tujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana fenomena yang terjadi di lapangan, observasi juga dilakukan terhadap pengemis dan juga beberapa anak jalanan lainnya. Serta

dokumentasi untuk merekam semua kegiatan penelitian yang berlangsung. Adapun informan yang di wawancarai yaitu:

No	Nama Informan	Umur	Nama Anak	Umur Anak
1	SH	48 tahun	EN	7 tahun
2	DH	45 tahun	ER	5 tahun
3	FK	27 tahun	NRN	1,5 tahun
4	UK	55 tahun	C	8 Bulan

**Tabel 1** Profil Informan

(Sumber: Data Olahan Penelitian 2023)

Penelitian dilaksanakan di Kota Pekanbaru pada bulan Mei sampai Juli 2023. Subjek penelitian dipilih dengan teknik pemilihan informasi secara aksidental yang mana informan dipilih berdasarkan spontanitas di lapangan. Ini bermakna peneliti menemukan informan secara tidak sengaja sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan, maka informasi tersebut dapat digunakan sebagai sumber informasi dari penelitian ini. Fenomena pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru menjadi objek dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, metode analisis data model Miles dan Huberman digunakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap pembuatan data, dan tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008).

1. Reduksi data merupakan sebuah proses penyederhanaan data dengan mengurangi data melalui proses seleksi, membuat uraian singkat, mengelompokkan data kepada suatu pola dengan membuat transkrip, mempertegas suatu penelitian,

- meringkas data, memfokuskan data, membuang data yang tidak diperlukan, serta mengatur data agar dapat diambil kesimpulan.
2. Penyajian data merupakan suatu proses informasi yang sudah dikumpulkan lalu disusun sehingga terbentuk kemungkinan data untuk ditarik kesimpulan serta dapat diambil tindakan. Penyajian data disajikan dalam beberapa bentuk seperti matriks, jaringan, grafis, maupun bagan sebagai suatu panduan informasi tentang suatu hal yang terjadi sehingga penyajian data tidak menyimpang dari permasalahan pokok.
  3. Penarikan kesimpulan merupakan proses intisari hasil penelitian penelitian yang digambarkan dalam pendapat pendapat terakhir yang didasarkan pada uraian sebelumnya maupun keputusan yang diambil berdasarkan metode berpikir. Penarikan kesimpulan biasanya berbentuk penarikan secara induktif maupun deduktif. Kesimpulan harus dibuat sesuai dengan fokus tujuan serta temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan telah dibahas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Motif Pengemis yang Membawa Anak di Kota Pekanbaru

Alfred Schutz mengelompokkan motif menjadi dua tahap sebagai gambaran atas keseluruhan tindakan suatu individu yaitu *Because Motives* (Well motif), motif yang melatarbelakangi suatu alasan masa lalu yang menyebabkan suatu aksi atau tindakan oleh aktor sosial. Serta *In Order to Motives* (Um-Zoo-Motiv), didasari oleh tindakan di masa mendatang, dan tindakan tersebut memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Rezi Ryanto, 2019: 4).

Berlandaskan penelitian yang telah dilakukan terdapat dua kategori motif yang melatarbelakangi pengemis yang membawa anak di kota Pekanbaru yaitu motif karena (*because motif*) yang mengarah pada motif masa lampau serta motif harapan yang mengarah pada motif harapan (*In Order to Motive*) yang mengarah pada motif di masa yang akan datang.

#### 1. *Because Motive* (Motif Karena)

Motif karena (*Because Motive*) berarti bahwa tindakan yang dilakukan harus mempunyai alasan yang mendorong orang tersebut melakukan tindakan tersebut. Berdasarkan riset yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa alasan khas yang dikemukakan oleh informan kunci dalam mengemis kepada anak-anaknya.

Motif masa lalu atau *Because Motive* yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu seperti alasan tidak adanya orang yang bisa menitipkan anak mereka dan tidak adanya uang untuk menyekolahkan anak mereka di taman kanak-kanak yaitu tempat dimana anak seusia itu belajar dan mengenal lingkungan yang aman dan baik selain itu faktor dari seluruh anggota keluarganya seperti suami mereka yang juga bekerja dijalanan sebagai badut jalanan, sehingga mereka dalam satu keluarga tidak ada yang dirumah, sehingga itu menjadi alasan mengapa mereka membawa anak mereka ikut mengemis dijalanan baik itu digendong maupun tidak.

Berikut tabel kategorisasi *Because Motive* pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru berikut:

No	Informan	Because (Motif karena)	Motive (Motif jika dirumah)	Karakteristik Motif
1	Ibu Sarifah, ibu Diah, ibu Fika, dan ibu Upik	Tidak ada yang menjaga dirumah	yang mencari nafkah di jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga sibuk bekerja</li> <li>• Tinggal hanya berdua dengan anak</li> </ul>
2	Ibu Fika, Ibu Diah,	Keluarga mencari nafkah di jalan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi badut</li> <li>• Ikut menjual tissue</li> </ul>
3	Ibu sarifah, ibu Diah	Mendapat masing-masing	uang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiarkan anak untuk mendapatkan uang sendiri</li> </ul>

**Tabel 1** *Because Motive* Pengemis Yang Membawa Anak Di Kota Pekanbaru

(Sumber: Data Olahan Penelitian 2023)

No	Nama	Tidak ada yang menjaga jika di rumah	Keluarga mencari nafkah di jalan	Mendapatkan uang masing-masing
1	Ibu Sarifah	√		√
2	Ibu Diah	√	√	
3	Ibu Upik	√		
4	Ibu Fika	√	√	

**Tabel 2** Matriks *Because Motive* pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru

(Sumber: Data Olahan Penelitian 2023)

2. Motif Harapan (*In Order to Motive*)

Motif *in order* merupakan motif yang melatarbelakangi suatu individu melakukan tindakan untuk menciptakan situasi atau kondisi masa depan yang diharapkan (Haryanto, 2012). Motif ini juga ditemukan pada pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru.

Motif harapan (*In Order to Motive*) yang didapatkan dari hasil penelitian ini untuk mendapatkan uang lebih dan anak-anak mereka bisa mendapatkan uang mereka sendiri yang berbeda dengan uang didapatkan oleh orang tua mereka. Motif harapan seperti ini banyak jenisnya seperti harapan untuk mendapatkan belas kasihan sehingga orang-orang bersimpati dan memberikan mereka uang lebih maupun bahan makanan seperti yang mereka dapatkan sebelum-sebelumnya. Ada empat motif harapan yang peneliti temukan pada saat peneliti melakukan

wawancara dengan informan, motif yang mereka harapkan dengan membawa anak pada saat mengemis hampir semuanya sama, walaupun pembawaan dari masing-masing informan berbeda

Berikut tabel kategorisasi *In Order to Motive* pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru berikut:

No	Informan	<i>in order to motive</i> (Motif Harapan)	Karakteristik Motif
1	Ibu Sarifah, Ibu diah, Ibu Upik	Mendapatkan uang lebih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bantu bantu mencari uang</li> <li>• Anaknya dapat uangnya sendiri</li> <li>• Membawa kotak susu</li> </ul>
2	Ibu Upik, ibu Fika	Mendapatkan makanan tambahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunggu makanan sedekah dari orang</li> <li>• Mendapat makanan sisa sisa</li> </ul>
3	Ibu Diah, Ibu Upik	Mendapat bantuan sembako	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Duduk di dekat mall atau lampu merah</li> </ul>
4	Ibu Upik	Mencari belas kasihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membawa cucunya yang korban KDRT</li> </ul>

**Tabel 3** *In Order to Motive* pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru

(Sumber: Data Olahan Penelitian 2023)

No	Informan	Mendapatkan uang lebih	Mendapatkan makanan tambahan	Mendapat bantuan sembako	Mencari belas kasihan
1	Ibu Sarifah	√			
2	Ibu Diah	√		√	
3	Ibu Upik	√	√		√
4	Ibu Fika		√		√

**Tabel 4** Matriks *In Order to Motive* pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru

(Sumber: Data Olahan Penelitian 2023)

Bila dikaitkan dengan lima tingkatan kebutuhan dasar menurut Maslow, motifmotif diatas memenuhi tingkatan kebutuhan tersebut seperti:

1. Kebutuhan Fisiologis (*Psysiologicalneeds*), yaitu kebutuhan paling mendasar dan menjadi kebutuhan pokok dari manusia. Kebutuhan ini biasa disebut dengan kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan dari manusia. Motif mendapatkan uang lebih dan mndapatkan uang masing masing menjadi motif untuk pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam penelitian ini.

2. Kebutuhan Keamanan (*Safety needs*), kebutuhan keselamatan dan rasa aman yang bermakna seseorang membutuhkan rasa aman dan selamat sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan lainnya. Motif tidak adanya orang yang menjaganya ketika dirumah adalah kebutuhan keselamatan apabila mereka membawa anak mereka bersama dengan mereka dijalanan.
3. Kebutuhan Cinta (*Love needs*), kebutuhan akan memiliki, memberikan dan menerima rasa cinta dari orang lain. Motif mendapatkan belas kasihan dari orang lain menjadi kebutuhan yang ingin mereka penuhi dimana mereka butuh orang yang mengasihani mereka dengan cara mereka membawa anak mereka kejalanan untuk mengemis.

#### **B. Pengalaman Komunikasi dalam Fenomenologi Pengemis yang Membawa Anak di Kota Pekanbaru**

Suatu pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang dialami, dijalani, dirasakan, baik itu terjadi pada masa lampau maupun terjadi secara kebetulan. Pengalaman adalah peristiwa yang ditangkap oleh indera dan disimpan dalam memori. Pengalaman mungkin didapat atau dirasakan ketika suatu peristiwa baru saja terjadi atau sudah berlangsung lama. Pengalaman komunikasi dapat dibedakan menjadi pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan.

##### **1. Pengalaman Menyenangkan**

Pengalaman menyenangkan yang dialami oleh informan pada penelitian ini yaitu mereka mendapatkan banyak sedekah dari orang lain dan juga ketika membawa anak, anak mereka bisa dilepas dan mendapatkan uang sendiri sehingga uang yang didapat oleh mereka beda dengan uang yang didapatkan oleh anak mereka, sehingga uang itu mereka

satukan dan menjadi lebih banyak dari pada saat mereka tidak membawa anak mereka.

Mereka juga diberikan beberapa makanan tambahan baik dari orang-orang yang sedang bersedekah seperti sedekah Juma'at dan sedekah pada hari-hari besar seperti maulid nabi dan isra' mi'raj, mereka juga sering mendapat makanan dari para pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar mereka dan apabila makanan yang di jual oleh pedagang tersebut tidak habis maka sering diberikan untuk para pengemis dan anak-anak yang mereka bawa, dari pada makanan tersebut terbuang sia-sia.

Pengalaman menyenangkan juga terbagi menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan secara verbal dan nonverbal, pengalaman komunikasi menyenangkan secara verbal dengan masyarakat apabila masyarakat yang mereka jumpai memperlakukan mereka dengan baik dan lemah lembut, tidak mengatakan hal yang buruk serta memberi semangat kepada mereka. Sedangkan pengalaman komunikasi secara nonverbal dengan masyarakat dan petugas adalah ketika mereka diperlakukan dengan baik dan lembut tidak ada ekspresi yang menakutkan dan tidak ada gerak-gerik yang membuat informan merasa terancam.

Berikut tabel kategorisasi pengalaman menyenangkan yang dialami pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru.

No	Informan	Pengalaman Menyenangkan	Verbal	Non Verbal
1.	Ibu Sarifah, Ibu Upik, ibu Diah	Mendapatkan makanan tambahan dari orang-orang	Diajak Berbicara (ngobrol)	Diperlakukan dengan baik
2	Ibu Diah, ibu Upik	Mendapatkan sembako	Diberi kata-kata semangat	Perlakuan lembut dan perhatian

**Tabel 5 Pengalaman menyenangkan pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru**

(Sumber: Data Olahan Penelitian 2023)

No	Nama	Mendapatkan makanan tambahan dari orang-orang	Mendapatkan sembako
1	Ibu Sarifah	√	
2	Ibu Diah		√
3	Ibu Upik	√	
4	Ibu Fika	√	

**Tabel 6 Matriks pengalaman menyenangkan pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru**

(Sumber: Data Olahan Penelitian 2023)

2. Pengalaman Tidak Menyenangkan  
 Pengalaman yang tidak menyenangkan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pengalaman di tangkap oleh petugas satpol PP dan barang-barang mereka disita oleh satgas Dinas Sosial saat patroli yang membuat apa yang telah terjadi menjadi suatu yang hal buruk sehingga menjadikan hal tersebut menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan.

Dari sudut pandang sosiologi, konflik diartikan sebagai suatu proses antara dua individu atau lebih di mana salah satu pihak berupaya menghilangkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau melumpukannya. Konflik juga mengacu pada hubungan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan atau kepentingan yang berbeda (Nisa, 2015). Konflik yang terjadi antara pengemis yang membawa anak dan juga petugas kemanan seperti satpam, satpol PP dan Satgas Dinas Sosial dikarenakan informan yang melanggar aturan dan

petugas yang mengerjakan tugasnya sesuai dengan SOP dari pemerintahan.

Seperti ketika barang-barang mereka disita, kemudian ketika mereka mau mengambilnya kembali mereka harus pergi ke kantor Dinas Sosial dan membuat surat pernyataan yang berisi mereka tidak akan mengulanginya lagi, surat pernyataan itu berisi pernyataan dan ditanda tangani dengan materai.

Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan meliputi pengalaman komunikasi tidak menyenangkan secara verbal dan nonverbal, pengalaman komunikasi secara verbal yang dialami oleh para informan dengan orang lain dan juga petugas kemanan yaitu ketika mereka mendapatkan omongan kasar dari petugas tersebut, kemudian mereka akan meminta barang-barang informan secara paksa dengan mengatakan secara kasar dan marah-marah sehingga pengalaman tersebut membuat informan merasa takut dan dengan apa yang dialami oleh mereka menjadikan itu sebagai suatu pengalaman yang tidak menyenangkan secara verbal.

Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan secara nonverbal dengan petugas, yaitu ketika mereka dibawa paksa oleh petugas-petugas dengan ekspresi yang menakutkan dan mencengkam sehingga membuat mereka merasa takut dan pasrah akan hal itu, oleh karena itu hal tersebut menjadi suatu hal pengalaman yang tidak menyenangkan secara nonverbal pada saat mereka melakukan aktivitas mereka yaitu sebagai pengemis dijalanan.

Berikut tabel kategorisasi pengalaman tidak menyenangkan yang



dialami pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru.

No	Informan	Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan	Verbal	Non Verbal
1	Ibu DH	Penyitaan barang	Omongan kasar oleh Petugas Satpol PP dan Dinas Sosial	Dibawa paksa oleh Satgas
2	Ibu FK, ibu UK	Konflik dengan satpol PP dan satgas Dinas Sosial dan membuat surat pernyataan	Meminta secara paksa	Ekspresi menakutkan dari petugas
3	Ibu DH, ibu SH	Di usir petugas keamanan setempat (Satpam)	Dimarah oleh petugas setempat (Satpam)	Gelagat menakutkan dari petugas

**Tabel 7 Pengalaman tidak menyenangkan pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru**

(Sumber: Data Olahan Penelitian 2023)

No	Informan	Konflik dengan satpol PP dan Satgas Dinas Sosial	Penyitaan barang-barang	Membuat surat pernyataan
1	Ibu sarifah	√		
2	Ibu Diah		√	
3	Ibu Upik			√
4	Ibu Fika			√

**Tabel 8 Matriks pengalaman menyenangkan pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru**

(Sumber: Data Olahan Penelitian 2023)

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berikut kesimpulan dari fenomenologi pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru yaitu :

1. Pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru memiliki motif karena (*Because Motive*) yaitu untuk mencari uang tambahan dan dikarenakan banyaknya tuntutan dalam perekonomian dan juga tidak adanya lapanga pekerjaan yang menerima mereka tentunya dengan alasan tidak adanya yang menjaga anaknya dirumah. Sedangkan motif harapan (*in order*) dengan adanya anak mereka ingin mendapatkan uang leebih dan menarik simpatik dari

orang-orang melihat bagaimana susahnya pengemis ini mencari nafkah sehingga melibatkan anak mereka yang masih kecil dalam aktivitasnya, walaupun tidak diterangkan secara langsung oleh mereka namun dapat disimpulkan dari beberapa jawaban yang mereka berikan pada saat di wawancara.

2. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh mereka meliputi pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan, dikarenakan mereka hanya meminta-minta dengan membawa anaknya tentunya lebih banyak masyarakat yang bersimpati dengan memberikan beberapa bahan sembako, dan juga beberapa baju-baju untuk anak mereka, namun ada pengalaman yang tidak menyenangkan disaat mereka sedang melakukan aktivitas mengemisnya lalu datang razia oleh petugas satgas dan juga satpol pp, dimana mereka harus ikut ke kantor dinas sosial dan mendapatkan rehabilitas lalu dipulangkan kembali kepada keluarga mereka, dan juga ada beberapa barang yang ditahan oleh dinas sosial seperti gitar, kemoceng dan juga mangkok tempat uang.

### Saran

Berlandaskan kesimpulan dari penelitian di atas, peneliti memiliki saran maupun masukan yang ingin disampaikan sebagai berikut:

1. Ada banyak cara untuk mencari nafkah, carilah nafkah dengan cara yang baik, halal dan terhormat. Jangan membahayakan anak-anak dalam mencari nafkah. Anak adalah titipan yang harus kita jaga dan juga kita didik menjadi seseorang yang nantinya menjadi sosok yang berguna di masa depan.
3. Sebagai masyarakat yang baik dan menaati peraturan yang telah

ditetapkan oleh pemerintah, sebaiknya dengan kesadaran diri kita sebagai masyarakat tidak memberi uang dengan pengemis dengan cara seperti itu, agar mengurangi pengemis-pengemis yang membawa anak di Kota Pekanbaru ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L., Irmansyah, & Supriana, A. (2023). *Penerapan Metode Topsis Untuk Rekomendasi Penentuan Penerima Bpnt (Bantuan Pangan Non Tunai)*. Universitas Bina Niaga Indonesia.
- Diana, S. A. (2022). *Fenomena Pengemis Dalam Perspektif Kehidupan Sosial Masyarakat Di Kota Meulaboh Kabupaten Aceh Barat*. Universitas Teuku Umar.
- Ibrahim, D., & Yohana, N. (2018). Pemaknaan Vespa Extreme Bagi Pengguna Vespa Extreme Di Kota Pekanbaru Dalam Persektif Fenomenologi. *Jom Fisip*, 5(1).
- Islami Sari, D., & Marissa, F. (2023). Pengaruh Belanja Subsidi, Belanja Hibah Dan Belanja Bantuan Sosial Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal Of Economics And Business*, 3(2), 346–359. <https://doi.org/10.54373/Ifijeb.V3i2.238>
- Karomah, A. (2018). Korban Anak Dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak. *Muamalatuna : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 10(2).
- Laili, I. A. (2022). *Kebijakan Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Mefita, S., & Yulianto, M. (2018). Fenomena Gaya Hidup Selebgram (Studi Fenomenologi Selebgram Awkarin). *Interaksi Online*, 6(4). <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Nisa, J. (2015). Resolusi Konflik Dalam Perspektif Komunikasi \*. *E-Journal State Islamic University*, 2(1).
- Novri, M. S., & Yohana, N. (2016). Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*, 3(1).
- Rosana, E. (2019). Kemiskinan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 19–34. <https://doi.org/10.24042/Ajsla.V14i1.4483>
- Saleh, G., & Arif, M. (2018). Fenomenologi Sosial Lgbt Dalam Paradigma Agama. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1).
- Santriati, A. T. (2020). Perlindungan Hak Pendidikan Anak Terlantar Menurut Undang Undang Perlindungan Anak. *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cv. Alfabeta.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication*, 1(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764/5253>